

## Dinamika Bahasa Arab Pada Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Dalam Pengajian Agama Di Kudus

Aliya Arofah

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: [aliyaarofah@mail.ugm.ac.id](mailto:aliyaarofah@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika bahasa Arab pada komunikasi yang direalisasikan dalam komunikasi para *habaib* atau *syarifat* sebagai pematerinya. Adapun metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan pengamatan situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan. Kajian penelitian ini menggunakan pisau analisis teori sociolinguistik yang membahas bahasa dengan ruang lingkup lingkungan masyarakat Kudus. Bahasa Arab yang digunakan oleh pemateri bermula dari tingkatan dasar hingga berat. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dinamika komunikasi berbahasa Arab pada mejelis tersebut unik karena kajian yang dibahas adalah kitab *Safinatun Najah* berbahasa Arab, sedangkan penjelasannya kepada majelis sebagian besar menggunakan bahasa daerah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dinamika bahasa Arab pada komunikasi masyarakat keturunan Arab dalam pengajian di Kudus ringan sehingga masyarakat Kudus dapat memahami bahasa Arab dengan perantara kajian kitab *Safinatun Najah*.

**Kata kunci:** *Dinamika Komunikasi Bahasa Arab, Kajian Agama, Masyarakat Kudus.*

### ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of Arabic in communication which is realized in the communication of the *habaib* or *sharifat* as the speaker. The research method uses descriptive qualitative data collection through interviews and observations of situations and conditions that occur in the field. This research study uses a sociolinguistic theory analysis knife which discusses language within the scope of the Kudus community environment. The Arabic language used by the speakers starts from the basic level to the heavy level. Based on the survey results that have been conducted, the dynamics of Arabic-language communication at the assembly is unique because the study discussed is the Arabic *Safinatun Najah* book, while the explanations to the assembly mostly use regional languages. The results of this study state that the dynamics of the Arabic language in the communication of people of Arab descent in recitation at Kudus is light so that the Kudus people can understand Arabic through the intermediary of studying the book *Safinatun Najah*.

**Keywords:** *Dynamics of Arabic Communication, Religious Studies, Kudus Society.*

Article History: Submitted: 21 November 2022 | Accepted: 30 December 2022 | Available Online: 31 December 2022

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan sebuah interaksi, seperti halnya komunikasi, bergerak, dan lain sebagainya. Interaksi adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh semua manusia, baik secara lisan maupun tulisan. melalui bahasa. Bahasa yang digunakan oleh individu satu dengan lainnya akan menimbulkan relasi baik dalam komunitas maupun individualitas. Bahasa juga dijadikan sebagai wadah untuk mendapatkan informasi. Bahasa merupakan wujud ekspresif diri, dan memiliki makna bagi penuturnya untuk disampaikan kepada pihak lainnya.

Bahasa mempunyai dua sifat yakni bahasa merupakan hal yang arbitrer dan juga konvensional. Makna sifat bahasa adalah arbitrer yaitu tidak adanya hal yang wajib antara bahasa sebagai bunyi atau lambang dengan makna dari lambang itu sendiri (Chaer 2014: 45). Jika dilihat dari sifatnya, bahasa adalah konvensional karena bahasa merupakan hal yang dapat mewakili sebagai wakil dari sebuah konsep (Chaer 2014: 47). Dari sinilah upaya menghindari adanya salah paham dan kesusahan dalam komunikasi.

Ahli linguistik, Dick (1994; 20-21) mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah sarana yang paling efektif baik dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi dengan bermacam-macam bahasa merupakan kehidupan di dalam dunia ini baik dunia maya maupun dunia nyata, khususnya di ruang lingkup masyarakat yang heterogen. Mengungkapkan ide, asumsi, menerima informasi dan mengungkapkan isi hati merupakan pokok dari semua kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu makna hakikat bahasa dalam berkomunikasi adalah inti dari makna bahasa itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat mengenai bahasa bahwa ia memiliki kedudukan di bawah kebudayaan (Abdul Chaer, 1990: 12). Pengaruh dari bahasa yakni menimbulkan suatu kebudayaan yang muncul dari cerminan orang sebagai penuturnya. Mayoritas orang menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan. Bahasa terdiri dari dua cabang, yakni bahasa nasional dan bahasa internasional. Dalam konteks masyarakat nusantara, bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sedangkan bahasa Internasional terdiri dari bahasa Inggris, bahasa Arab dan sebagainya.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosial yang selalu berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan berbagai bahasa lokal. Hampir setiap daerah di nusantara

memiliki bahasa lokal tersendiri yang disebut bahasa daerah. Hal ini sebagai dampak dari adanya relasi suku-budaya, lingkungan dan sosial terhadap bahasa masyarakat setempat sehingga tidak heran apabila di dalam suatu masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih. Ini merupakan hal positif yang terjadi di masyarakat Indonesia dengan terbentuknya beragam budaya dan bahasa. Bahasa menjadi bagian dari bentuk ekspresi sosial. Bahasa memiliki fungsi dan kedudukan penting di tengah masyarakat (2009, Li`ayyibii: 43).

Fenomena kebahasaan dan manusia adalah dua hal yang memiliki korelasi mendalam, sehingga dengan berbahasa manusia akan dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan mengorganisasikan bentuk ekspresi dari dirinya (Syaiful, 2008: 46). Berkomunikasi dengan bahasa nasional adalah sesuatu yang dilakukan oleh sebagian mayoritas manusia. Di sisi lain, dari sudut pandang faktor sosial beserta individual seperti jenis kelamin, umur, dan latar belakang yang beragam semakin membuat kompleks wujud bahasa. Hal ini merupakan implikasi dari multilingual atau dengan istilah lain adalah kontak bahasa yang berbeda (Putu Wijaya, 2010: 46).

De Saussure (tahun 1916) mengemukakan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya. Sociolinguistik juga memberikan manfaat dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi (Abdul Chaer, 2014:7). Ilmu sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mengkaji antara bahasa dan juga masyarakat lingkungan. Bahasa dan lingkungan merupakan ikatan yang erat dan juga memberi efek baik buruknya komunikasi dalam kontak berbahasa.

Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu dengan bahasa yang lain, baik secara langsung atau secara tidak langsung (Pranowo, 1996: 7). Individu yang menguasai dua bahasa disebut sebagai bilingual (dwibahasa) (Abdul Chaer, 2004:73). Jika seseorang mampu dengan dua bahasa, dua budaya atau lebih, dia sebagai multibahasawan ini merupakan pengaruh dampak dari unsur-unsur bahasa yang ada. Oleh karena itu komunikasi dengan multibahasa tidak ada yang melarangnya dengan catatan satu sama lain menerimanya dan memahami meskipun asumsi maknanya harus diselaraskan. Disini dapat terlihat bahwa bahasa dan sosial merupakan hal kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dibawa oleh orang Arab untuk menyebarluaskan Agama Islam khususnya di Nusantara ini, yakni meliputi bagian Jawa

Tengah, khusus di daerah Kudus. Masyarakat keturunan Arab di Kudus merupakan salah satu komunitas pendakwah ajaran Islam di Jawa sekaligus sebagai penyebar bahasa Arab yang masih lestari hingga sekarang. Mereka sebagai perantara perluasan Agama yang didasari oleh bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian agama, kajian kitab dan sebagainya. Masyarakat yang menghadiri acara tersebut tidak semua berasal dari kalangan keturunan Arab, sehingga tidak semua yang hadir dalam perkumpulan tersebut memahami apa yang disampaikan. Dari sini, jamaah dari masyarakat yang bukan keturunan Arab dan beberapa kalangan Arab yang belum memahami bahasa tersebut mulai mempelajari Bahasa Arab. Nababan mengemukakan bahwa masyarakat yang menggunakan bahasa lebih dari satu dalam berinteraksi disebut dengan bilingualism (Nababan, 1993; 27).

Tidak semua keturunan Arab yang berdomisili di Kudus memahami dan mempelajari Bahasa Arab. Begitu juga dengan jamaah yang bukan berasal dari etnik Arab. Berbeda dengan mereka para alumni pondok pesantren serta sekolah bernuansa islam seperti madrasah islamiyah atau sekolah islam yang sudah mengenal Bahasa Arab lebih daripada yang lainnya. Judul diatas diambil karena menurut penulis unik sebab terdapat hal-hal yang menjadi lirik sendiri bahwa orang awam dan juga keturunan Arab saja mengikuti kajian Agama meskipun di dalam kajian tersebut menggunakan bahasa Arab. Hal seperti ini disebut juga dengan penutur yang tidak homogen, semakin banyak masyarakat yang berbeda penutur maka akan semakin banyak pula dinamika bahasa yang terjadi meskipun tidak semua langsung memahami apa yang dimaksud. Masyarakat yang tidak homogen ini menjadikan penulis melakukan penelitian sebab terdapat bahasa Arab dalam ruang lingkup dimana tidak semua dapat memahami bahasa tersebut. Peneliti akan membahas bagaimana dinamika bahasa Arab pada kajian Agama dalam masyarakat Kudus. Pengajian Agama di Kudus merupakan kegiatan rutin namun dilakukan oleh orang keturunan Arab dan masyarakat Kudus yang bukan dari keturunan Arab.

Komunitas etnis Arab menyelenggarakan kajian agama. Pemateri kajian berasal dari para *Habaib* dengan riwayat pendidikan keagamaan yang didapatkan dari Timur Tengah, seperti dari Tarim, Yaman Hadramaut. Selain dari kalangan Arab, kajian agama disampaikan juga oleh sebagian dari kalangan non keturunan Arab, seperti Ustaz Habib Ba`aghil, Habib Iddrus, Syarifah Amel, Syarifah habibah, dan sebagainya. Seluruh

pemateri kajian agama menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Hal ini menjadi hal yang mutlak, dikarenakan materi yang disampaikan adalah ilmu agama dan matan kitab berbahasa Arab.

Perbedaan penelitian terdahulu adalah dari segi objek materialnya jika dalam judul “tuturan bahasa Indonesia masyarakat etnik keturunan Arab di kota Bangil” ia membahas tuturan yang terjadi dalam masyarakat Bangil dalam bahasa Indonesianya, hasil dari penelitian atas nama Satwika. Kemudian terdapat penelitian lainnya yang mengkaji tentang “proses pembelajaran bahasa Arab dengan tinjauan sociolinguistik” disini memang sama karena menggunakan teori kajian sociolinguistik namun objek dan subjek penelitiannya berbeda. Ia membahas bahasa Arab di dunia pendidikan bukan lingkungan masyarakat, seperti itulah penelitian yang dilakukan oleh Fikni Mutiara Rachma dengan judul diatas.

Penelitian ini menjadi berbeda karena mempunyai latar belakang yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Adapun dapat diambil garis besar bahwa di Kudus adalah lapangan belajar Agama atau terdapat julukan Kota Santri. Sehingga banyak majelisan yang mengkaji kitab agama Islam salah satunya kitab safinatun najah diisi oleh pemateri dari habib atau orang keturunan Arab yang juga mempunyai jejak pendidikan Agama seperti pondok pesantren di Indonesia serta pernah menjadi santri di pesantren timur tengah yakni hadramaut Yaman, Tarim. Habib tersebut mengajak warga masyarakat Kudus untuk belajar agama Islam bersama dengan adanya wadah kajian ini dan juga menggunakan bahasa Arab meskipun notaben anggotanya bukan santri semua.

Dari hasil pembacaan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi sebuah pertanyaan “Bagaimana dinamika bahasa Arab di pengajian Agama di kalangan jamaah keturunan Arab dan non keturunan Arab?” Sudut pandang peneliti dalam lingkungan ini memicunya untuk diteliti, sehingga timbullah pertanyaan tersebut. Hal inilah yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena situasi dan kondisinya di lapangan tidak seperti yang lain serta pengkajiannya juga berbeda. Kitab safinatun najah inilah sebagai alat berkomunikasi dalam majelis ini baik dimulai dari pemateri dan juga dari para pesertanya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendapatkan

pemahaman yang sifatnya umum pada lingkungan sosial yang ada (Purnomo, 2010; 6). Proses yang dilakukan peneliti meliputi interview (wawancara) kepada pemateri/narasumber kajian. Data juga diperoleh dengan melakukan research partisipatif yaitu menghadiri acara, menyimak, mengamati lingkungan dan situasi serta kondisi saat kajian Agama sedang dilakukan. Cara menyimak dalam penelitian ini juga menggunakan metode rekaman kecil seperti merekam dalam Hp ketika pengajian agar lebih akurat dalam pengambilan data. Oleh karena itu penulis lebih memilih penggunaan metode kualitatif deskriptif sebab dalam penulisan akan mampu menjelaskan lebih rinci dan memudahkan bagi pembaca.

Penulisan ini tidak dapat menggunakan prosedur statistika karena penemuan-penemuannya berupa pengumpulan kata-kata bahasa Arab sehingga memakai deskriptif (Rasimin, 2018: 111). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perjalanan atau dinamika komunikasi berbahasa Arab yang terjadi dalam kajian Agama oleh masyarakat Kudus namun tidak semuanya memahami langsung akan maksud yang disampaikan oleh penuturnya pada kajian Agama Islam tersebut. Dinamika berbahasa adalah bagian dari ilmu makro linguistik atau dengan istilah lain ilmu sosiolinguistik. Ilmu sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang bahasa yang terjadi dalam lingkungan sosial. Objek kajian sosiolinguistik menyangkut dinamika komunikasi berbahasa Arab pada kehidupan sosial seperti halnya tema pada penulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah hal yang hidup di dalam masyarakat dan juga dipakai oleh warganya (I Nengah: 2014; 1). Bahasa Arab sudah tidak asing di lingkungan masyarakat Kudus, karena mayoritas memperoleh bahasa Arab dalam jenjang pendidikan, baik formal dan informal. Bahasa Arab yang digunakan dalam kajian Agama termasuk dalam kategori bahasa Arab *Fushah* sesuai dengan bahasa yang tertulis dalam kitab kajian. Pemateri melakukan penyederhanaan kalimat sekaligus memberikan pemahaman yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah (anggota majelis kajian) dalam bahasa Arab. Pemateri yang mengisi kajian Agama Islam ini tidak hanya dari keturunan Arab seperti *Habib* atau *Syarifah* namun juga dari orang biasa seperti Kyai, Ustad atau Ustadzah bahkan Ibu Nyai dari pondok pesantren Kudus dan sekitarnya.

Seseorang yang melakukan riset di Kudus mengungkapkan bahwa ada tiga

golongan dalam masyarakat ini salah satunya adalah “di Kudus ini ada golongan yang dinamakan golongan pegawai yaitu mereka yang meniru bagaimana gaya hidup seorang guru, dokter, dan pejabat pmda” (Lance Castle, 1982: 88-89). Berdasarkan riset diatas, peneliti disini melakukan tindakan untuk menelaah dinamika Bahasa Arab lingkup majelis Agama. Kajian Agama Islam yang dilakukan secara rutin di kota Kudus secara reguler diawali dengan menggunakan bahasa Arab yakni salam, ucapan syukur, dilanjutkan dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian membacakan isi kitab yang akan dikaji. Salah satu pengajiannya adalah kitab *Safinatun Najah*, kandungannya membahas mengenai fiqih atau tata cara beribadah kepada Allah SWT dan kepada Rasulullah Saw.

Pemateri dalam kajian ini memulainya dengan pembukaan, yakni salam, tentunya berisikan kalimat bahasa Arab *Fushah* seperti berikut ”alhamdulillah, hamdan wa syukron, ‘alaa Allah ‘azza wajalla, dan seterusnya" pada bagian pembukaan juga terdapat bacaan sholawat, ini juga mengandung bahasa Arab. Adapun bahasanya adalah seperti ini “Assholawatu a’laa Rasulullah SAW, syafa’ati, minadzulumati ilan annurri, ila akhiri”. Penggunaan bahasa Arab pada awal kajian seperti diatas merupakan bahasa Arab yang sangat familiar didengarkan, dipahami oleh masyarakat Kudus, baik dari etnik Arab maupun masyarakat biasa. Ada ungkapan bahwa budaya masyarakat Kudus ini adalah masih teguhnya memegang falsafah leluhurnya sehingga banyak yang menyatri meskipun tidak melewati jalur pondok (Ihsan, 2017; 178).

Pemateri dari orang biasa atau non Arab juga menggunakan bahasa Arab yang diawali seperti halnya di atas. Perbedaannya hanya sedikit yakni pada bagian pembukaan kalimat hamdan wa syukron. Kyai, ustad, dan pemateri non Arab beliau menggunakan bahasa Indonesia bahkan mungkin juga memakai bahasa daerah. Tujuannya adalah agar kajian tersebut terjalin adanya komunikasi aktif antara pemateri dan anggota yang hadir dalam kajian tersebut. Contoh dari bahasa aktif selain bahasa Arab dalam kajian ini seperti “puji syukur kehadiran Allah SWT, shalawat kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung kita Nabi Muhammad SAW”.

Pada majelis Agama ini di kota oleh masyarakat Kudus ini ketika pematerinya dari keturunan Arab yakni *Habaib* atau *Syarifah* cara berkomunikasi dengan peserta majelis pakai bahasa Arab. Adapun bahasa Arab yang digunakan pada pembahasan Kitab *Safinatun Najah* adalah seperti kata-kata dalam tabel dibawah ini :

**Aliya Arofah | Dinamika Bahasa Arab**  
**Pada Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab**  
**Dalam Pengajian Agama Di Kudus**

<u><i>Kalimah</i></u>	<u><i>Al Ma`na</i></u>
<i>Yaa syekh</i>	Wahai syekh
<i>Aina?</i>	Dimana?
<i>Shohih</i>	Benar
<i>ahsan</i>	Baiklah
<i>liayyi syein</i>	Untuk apa?
<i>fii</i>	Di?
<i>tsumma</i>	Kemudian
<i>al aan</i>	Sekarang
<i>qolaa</i>	Katanya
<i>laisa</i>	Bukan
<i>laa</i>	Jangan
<i>lan</i>	Tidak akan
<i>hinaidzin</i>	Ketika
<i>kadzalik</i>	seperti itu
<i>keifa</i>	Bagaimana?
<i>faa</i>	<i>Maka</i>
<i>Kulla</i>	Setiap
<i>Lakinna</i>	Tetapi
<i>Khoir</i>	Dengan keadaan yang baik
<i>Khusyu`</i>	Orang yang khidmat
<i>istiqomah</i>	Orang yang selalu konsisten
<i>Iqro`</i>	Bacalah
<i>ʾmal</i>	Lakukanlah
<i>Dakhola</i>	<i>Dia masuk</i>
<i>Taqdir</i>	Ketetapan
<i>Qodho</i>	Rencana
<i>Khorij</i>	Dia keluar
<i>Yaqin</i>	Yang diyakini
<i>Al Iman</i>	Keimanan
<i>Nabda</i>	Kami mulai
<i>Isma`naa</i>	Mari dengarkanlah
<i>Utruk</i>	<i>Tinggalkanlah</i>
<i>Wajib</i>	Hukumnya yang bersifat wajib
<i>Sunnah</i>	Hukum yang bersifat boleh dilakukan dan mendapat pahala, jika ditinggalkan tidak mendapatkan apa-apa
<i>Bil` aini</i>	Dengan pandangan panca indra mata
<i>Bil qolbi</i>	Dengan sudut pandang hati
<i>Ad Du`a</i>	Do`a
<i>Imsik</i>	Berpeganglah
<i>Sholawat</i>	Bersholawat
<i>Yaktub</i>	<i>Yang dia tulis</i>
<i>Ghoiru</i>	Selain
<i>Maktub</i>	Tertulis
<i>Minaallah</i>	Dari Allah SWT
<i>Kamaa</i>	Seperti apa
<i>Di Duunii</i>	Dengan dunia
<i>Ihsab</i>	Menghitung
<i>Qodd</i>	Telah terjadi

<i>Mubasyaroh</i>	<i>Sedara langsung</i>
<i>Hudaa</i>	Sebuah petunjuk
<i>Fauran</i>	Seketika
<i>Akhiir</i>	Yang terakhir
<i>Wahyu</i>	Sesuatu yang diberikan kepada para utusan Allah yakni para Malaikat
<i>Karomah</i>	Sesuatu yang mulia yang diberikan kepada manusia atau hamba biasa
<i>Syarif</i>	Sesuatu yang mulia
<i>Mahfudz</i>	Hal yang terjaga
<i>Al Khoss</i>	<i>Yang khusus</i>
<i>Qiyamul Lail</i>	Menunaikan bangun malam
<i>Jaza</i>	Balasan yang baik atau pahala
<i>Adzab</i>	Balasan yang buruk atau azab
<i>Yassir</i>	Hal yang dimudahkan oleh Nya
<i>So`bah</i>	Sesuatu yang susah
<i>Kalam</i>	Sebuah ungkapan
<i>Lisan</i>	Sebuah ungkapan lewat indera mulut yakni berbicara
<i>Bi Alfin</i>	<i>Dengan 1000</i>
<i>Saa`ah</i>	Dengan waktu
<i>Bi Al Libass</i>	dengan pakaian
<i>Natawassal</i>	Dengan perantara
<i>Thoriqoh</i>	Dengan sebuah cara
<i>Naum</i>	Dia tidur
<i>Shobah</i>	Waktu pagi
<i>Massaan</i>	Waktu sore
<i>Dawaman</i>	<i>Sesuatu yang dikerjakan tanpa henti seperti halnya dengan makna istiqomah</i>
<i>Shoffah</i>	Dengan barisan
<i>Hubbuk</i>	Dengan rasa cinta
<i>Asy Sauq</i>	Dengan rasa kerinduan yang tersimpan sejak lama
<i>Al Firdaus</i>	Nama tempat dalam surga Nya yang tinggi
<i>An Naar</i>	Tempat api neraka yang sangat panas luar biasa
<i>Naltaqi</i>	Kami sedang / akan bertemu
<i>Bin Najaah</i>	Dengan kesuksesan
<i>Yusholli</i>	<i>Dia yang sholat</i>
<i>Tabkii</i>	Dia yang sedang menangis,
<i>Ahlan Wasahlan</i>	Ucapan menyambut
<i>Syahrul</i>	Bulan
<i>Shiyam</i>	Sedang berpuasa
<i>Yaumul</i>	Hari
<i>Bidayah</i>	Mulai
<i>Yaumiyah</i>	Setiap harinya
<i>Ghonniyah</i>	<i>Orang yang kaya</i>
<i>Man</i>	Siapa?
<i>Undzur</i>	Dengan melihat
<i>Hadir</i>	Orang yang hadir
<i>Saa, Saufa,</i>	Yang akan,

**Aliya Arofah | Dinamika Bahasa Arab  
Pada Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab  
Dalam Pengajian Agama Di Kudus**

<i>Al F`tibar</i>	Yang diibaratkan
<i>Daarul</i>	Rumah
<i>Amanah</i>	Yang dapat dipercaya
<i>Sami`na wa atho`na</i>	<i>Dengan mendengar dan ta`at</i>
<i>Dzikru</i>	Dengan cara mengingat
<i>Tahta</i>	Dibawah
<i>Aqdam</i>	Kaki
<i>Yadd</i>	Tangan
<i>Ilaa</i>	Kemana
<i>Tadzakkaruu</i>	Ingatlah para jama`ah
<i>Udzkur</i>	Sebutkan
<i>Nishfu Leil</i>	<i>Tengah malam</i>
<i>Murobbi</i>	Pembimbing
<i>Isyrobii</i>	Minumlah
<i>A`qel</i>	Dengan akal
<i>Shooffin</i>	Di belakang
<i>Tamam</i>	Yang tepat
<i>Wa`rubbe`</i>	Seperempat
<i>Amama</i>	Di depan
<i>Ahmad</i>	<i>Yang bernama Ahmad</i>
<i>Mutanawwia`ah</i>	Bermacam-macam
<i>Sakinah</i>	Yang tinggal
<i>Abyad</i>	Yang berwarna putih
<i>Romlun</i>	Dengan pasir
<i>Hawa</i>	Kaum perempuan
<i>Arrih</i>	Dengan angina
<i>Sater</i>	Dengan pembatas
<i>Sujud</i>	<i>Dengan sujud</i>
<i>Bakda</i>	Setelah
<i>Qobla</i>	Sebelum
<i>Aliiman</i>	Orang-orang yang alim
<i>Yas`udu</i>	Yang sedang bahagia
<i>Yufakkiru</i>	Yang sedang berfikir
<i>Natasyawwara</i>	Kami yang sedang berdiskusi
<i>Salamah</i>	Yang selamat
<i>Bi sihhah</i>	Yang berkeadaan sehat
<i>Maridhoh wa saqimah</i>	Yang sedang sakit
<i>Abadan</i>	Yang kekal
<i>Qiblah</i>	Pusat qiblat atau arah
<i>Natawajjah</i>	Yang sedang berhadapan
<i>Bitturob</i>	Dengan tanah
<i>Intidhor</i>	Yang sedang menunggu
<i>Sur`ah</i>	Cepat
<i>Musyaffa`</i>	<i>Yang mendapat pertolongan dari Nabi Muhammad SAW</i>
<i>Hatta</i>	Sampai
<i>Ijtima`</i>	Yang berkumpul
<i>Kholiq</i>	Yang maha pencipta
<i>`Abduallah</i>	Budak Nya
<i>Tardho</i>	Yang ridho kepada Nya
<i>Zayyinul</i>	Yang sedang menghiasi

<i>Sholat maktubah</i>	Ibadah sholat yang memiliki sifat wajib
<i>Sururin</i>	Yang sedang senang
<i>Mudallas</i>	Menipu
<i>Ijaabatul</i>	Yang dikabulkan
<i>Kholisoh</i>	Orang yang ikhlas
<i>Iftitah</i>	Pembuka
<i>I`tidal</i>	Gerakan setelah rukuk dalam sholat
<i>Tawaddu`</i>	Orang yang bersifat rendah hati
<i>Arkan</i>	Jamak dari <i>rukun</i> yang artinya rukun
<i>Ghorib</i>	Orang yang aneh
<i>Syuruth</i>	Jamak dari <i>syartun</i> yang artinya syarat
<i>Tasyahud akhir</i>	Gerakan sholat sambil duduk namun paling akhir
<i>Arkan</i>	Jamak dari <i>rukun</i>
<i>Tahlil</i>	Kalimat suci <i>laailaahailah</i>
<i>Syuruq</i>	Terbitnya matahari
<i>Murottab</i>	Sesuatu yang tertib dan urut
<i>Tayammum</i>	Membersihkan najis dan kotoran dengan debu
<i>Auqot</i>	Jamak dari <i>waktun</i> yang artinya waktu
<i>Yubtilu</i>	Yang dibatalkan
<i>Ta`aluq</i>	Yang bersandar
<i>Ifthor</i>	Waktu berbuka
<i>Al amwal</i>	Jamak dari <i>maalun</i> artinya harta
<i>Tulzamu</i>	Yang harus
<i>Al a`fwa</i>	Orang yang mempunyai sifat pemaaf
<i>Al ghofar</i>	Yang maha mengampuni
<i>Rukhsah</i>	Dispensasi
<i>Istia`nah</i>	Pertolongan
<i>Mass`ulah</i>	Yang bertanggung jawab
<i>Syifa`un</i>	<i>Obat</i>
<i>Syadidul quwwah</i>	Kekuatan yang dahsyat
<i>Najisa mugholadah</i>	Najis yang tergolong berat dan besar
<i>Maqomun</i>	Suatu derajat
<i>Fashlun</i>	Bagian atau sub bab
<i>Mutawasittoh</i>	Yang tengah
<i>Mutahadditsin</i>	Hal modern
<i>Mailin</i>	Yang condong
<i>Musafir</i>	<i>Yang sedang berjalan</i>
<i>Wa ila akhirihi</i>	Dan lainnya

Konteks diatas beberapa dilakukan ketika sedang berlangsungnya pengajian kitab namun beberapa diucapkan sebelum pengajian dimulai dan disaat penutupan majelis.

Contoh :

Pemateri : *ayyuha kaifa hallkum? Qobla nabda hayya dua`, al fatihah*

Peserta (lk) : ya syekh,” *maa arti yumnaa, tsumma, syuruq*”, ya syekh

Pemateri : *al aan iftah fashlun bil amsi fii kitab safinatun najah, tafadholuu*

Peserta : *na`am bib*

Berdasarkan hasil analisis telah ditemukan, bahwasannya terdapat banyak *kalimah* bermakna hampir sama namun dengan tujuan yang berbeda. Bahasa Arab yang dikutip dari kitab *Safinatun Najah* ringan. Pemateri akan lebih mudah untuk menjelaskan kepada anggota majelis yang hadir. Anggota majelis yang sungguh-sungguh tidak akan merasa kesusahan. Oleh karena itu, dinamika pembelajaran bahasa Arab dalam pengajian Agama ini didapati dari kosa kata yang mudah sehingga ketika mengikuti kajian kitab *Safinatun Najah* ini tidak kosong akan kosa kata bahasa Arabnya.

Lambat laun bermula dari bahasa Arab yang rendah, menuju bahasa Arab yang lebih berbobot yakni seperti isi dari kitab *Safinatun Najah* itu sendiri yang sudah dipaparkan dalam pembahasan di atas. Kalimat yang tertulis diatas terdiri dari *isim isyarah*, huruf *jer*, *isim makan*, semua itu bervariasi dan bahasa tersebut juga bagian dari kitab *Safinatun Najah*. Anggota yang mengikuti kajian tersebut mendapatkan tambahan wawasan, pelajaran agama dan juga bahasa. Bahasa yang diaturkan oleh pemateri tidak sengaja bermula dari bahasa Arab yang standar. Mayoritas anggota yang hadir dalam majelis akan menikmati karena tidak adanya pengelompokan golongan. Orang keturunan Arab membuat kajian sebagai wadah yang bertujuan untuk belajar Agama Islam dan komunikasi berbahasa Arab era dahulu dan zaman sekarang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian Agama di Kudus ini adalah forum baik karena konteksnya berisikan tentang ilmu Agama Islam dimana kajiannya menggunakan bahasa Arab tetapi tidak monoton selalu dipakai. Pemateri kajian Agama yang diisi oleh kalangan Arab atau dengan istilah lain Habib, Syarifah mempunyai forum yang disebut majelis. Pemateri kajian ini jika diisi oleh non Arab yakni pematerinya dari kyai. Pengajian yang diteliti oleh peneliti adalah majelis yang mengaji kitab *Safinatun Najah* yakni kitab yang membahas fiqh. Isi dalam kitabnya menggunakan bahasa Arab sehingga dalam penyampaiannya juga menggunakan bahasa Arab. Dinamika komunikasi yang terjadi dalam majelis ini dengan perantara kitab *Safinatun Najah* sehingga berinteraksi dengan bahasa Arab khususnya ketika pengajian

dimulai hingga akhir majelis. Apabila anggota belum memahami maksud dari bahasa Arab tersebut pastinya pemateri juga akan menggunakan bahasa Arab yang paling rendah terlebih dahulu serta dijelaskan dengan menggunakan bahasa daerahnya. Sehingga pada pengajian Agama ini masyarakat Kudus yang hadir dapat memahami meskipun tidak langsung seketika pada detik tersebut dan selalu semangat dalam mengikuti pengajian Agama. Dari semua kalangan dapat mengikuti kajian tersebut meskipun belum bisa bahkan belum kenal bahasa Arab itu sendiri. Keinginan bersama untuk belajar agama Islam lebih dalam dan detail dengan riwayat keilmuan yang jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Castle, Lance (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kretek Kudus*, Penerjemah: J. S. Irait, S.Th. Jakarta: Sinar Harapan.
- Chaer, Abdul (1990). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewa, I Putu WIjaya dan Muhammad Rohmadi (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dick, Kooij JG. (1994). *Ilmu Bahasa Umum*. Penerjemah: TW. Kamil. Penyunting: W.A.L. Stokhof. Jakarta: RUL.
- Ihsan, M. (2017). *Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*. Iqtishadia. Volume 10 Nomor 2.
- I Nengah Suandi (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PWJ, Nababan (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rasimin (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.